
Analisis Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat Kabupaten Indramayu

Hamzah B, Hairil Akbar¹

hamzahbskm@gmail.com, hairilakbar@stikesgrahamedika.ac.id, STIKES Graha Medika Kotamobagu, Indonesia¹

Abstract

Background:

Scabies is a skin disease that is still often found in Indonesia and remains a public health problem. Scabies prevalence rates worldwide are reported around 300 million cases per year where in Indonesia scabies ranks third of the 12 most common skin diseases, while scabies still ranks 9th out of the 10 largest diseases in West Java Province with a total of 38.854 cases in 2011.

Objectives:

This study aims to analyze the relationship between bathing habits and changing clothes habits with the incidence of scabies in the work area of Juntinyuat Public Health Center in Indramayu Regency in 2018.

Research methods:

This type of research is observational analytic with cross sectional design with a total sample of 43 respondents. The sampling technique used is accidental sampling. Data were collected by direct interviews with respondents and analyzed univariately and bivariately using the chi square test.

Results:

The results showed that there were 58,2% of respondents who suffered from scabies, 39,5% of respondents who had poor dressing habits and 46,5% of respondents who had poor bathing habits. Statistical test results obtained there is a relationship between bathing habits with the incidence of scabies ($p = 0,007 < 0,05$) and there is a relationship between changing habits with scabies events ($p = 0,009 < 0,05$) in the working area of Juntinyuat Public Health Center, Indramayu Regency.

Conclusion:

There is a relationship between bathing habits and changing clothes habits with the incidence of scabies in the working area of Juntinyuat Health Center in Indramayu Regency in 2018.

Keyword: *Scabies, bathing habits, changing clothes habits.*

Abstrak

Latar belakang:

Skabies merupakan penyakit kulit yang masih sering dijumpai di Indonesia dan tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat. Angka prevalensi skabies diseluruh dunia dilaporkan sekitar 300 juta kasus per tahun dimana di Indonesia skabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering, sementara skabies masih menempati peringkat 9 dari 10 penyakit terbesar di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah 38.854 kasus pada tahun 2011.

Tujuan:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kebiasaan mandi dan kebiasaan ganti pakaian dengan kejadian skabies di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat Kabupaten Indramayu tahun 2018.

Metode Penelitian:

Jenis penelitian yang digunakan observasional analitik dengan rancangan *cross sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 43 responden. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *Acidental Sampling*. Data dikumpulkan dengan wawancara langsung kepada responden dan dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square*.

Hasil:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 58,2% responden yang menderita skabies, 39,5% responden yang memiliki kebiasaan ganti pakain kurang baik dan 46,5% responden yang memiliki kebiasaan mandi yang kurang baik. Hasil uji statistik diperoleh ada hubungan antara kebiasaan mandi dengan kejadian skabies ($p=0,007<0,05$) dan ada hubungan antara kebiasaan ganti pakaian dengan kejadian skabies ($p=0,009<0,05$) di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat Kabupaten Indramayu.

Kesimpulan:

Ada hubungan antara kebiasaan mandi dan kebiasaan ganti pakaian dengan kejadian skabies di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat Kabupaten Indramayu tahun 2018.

Kata Kunci: Skabies, Kebiasaan mandi, Kebiasaan ganti pakaian.

DOI	:	10.24903/kujkm.v6i1.854
Received	:	March, 2020
Accepted	:	June, 2020
Published	:	July, 2020

Copyright Notice



This work is licensed under [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

P-ISSN: 2477-1880 E-ISSN: 2502-6623

PENDAHULUAN

Skabies merupakan penyakit kulit yang masih sering dijumpai di Indonesia dan tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat. Skabies adalah penyakit infeksi kulit menular yang disebabkan infestasi tungau betina *Sarcoptes scabiei var hominis*. Penyakit ini pertama kali di temukan oleh Von Hebra pada tahun 1868 dan penyebabnya pertama kali dideskripsikan oleh Giovan Cosino Bonomo pada tahun 1687 (Sudirman, 2006).

Angka prevalensi skabies diseluruh dunia dilaporkan sekitar 300 juta kasus per tahun (Chosidow, 2006). Menurut laporan pada negara industri seperti di Jerman, skabies terjadi secara sporadik atau dalam bentuk endemik yang panjang. Ditemukan pula kasus prevalensi skabies di Kolkata India sebesar 20,4% (Baur, 2012). Sebesar 31% prevalensi skabies pada anak berusia 10-12 tahun yang terjadi di Penang Malaysia (Muhammad Zayyid et al., 2010). Selanjutnya ditemukan kasus skabies yang

endemik pada suku Aborigin di Australia dan Negara di Oceania dengan prevalensi 30% (Kline et al., 2013), dan laporan prevalensi skabies di Brazil sebesar 8,8% (Setyaningrum, 2013). Data di Indonesia menunjukkan jumlah penyakit skabies pada tahun 2009 sekitar 6.915.135 jiwa 2,9% dari jumlah penduduk 238.452.952 jiwa. Prevalensi skabies di Indonesia menurut Depkes RI berdasarkan data dari Puskesmas seluruh Indonesia tahun 2010 adalah 5,6% - 12,95% dan skabies di Indonesia menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering (Ifa Nur Azizah, 2011).

Berdasarkan data di Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa penyakit menular masih merupakan masalah kesehatan masyarakat seperti malaria, demam berdarah dan penyakit infeksi lainnya termasuk skabies. Di Provinsi Jabar pernah terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) penyakit skabies pada tahun 2006 dan pada tahun 2008 kejadian penyakit skabies prevalensinya 40,78%. Penyakit skabies

masih menempati peringkat 9 dari 10 (sepuluh) penyakit terbesar di Provinsi Jabar dengan jumlah 38.854 kasus pada tahun 2011, berdasarkan laporan rawat jalan seluruh Puskesmas di Provinsi Jabar, ini terjadi penurunan jumlah kasus dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 46.721 kasus, namun tetap perlu mewaspadaikan kejadian skabies karena angka tersebut masih cenderung fluktuatif (Dinkes Jabar, 2011).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Juntinyuat penyakit skabies menunjukkan angka yang cenderung meningkat dimana pada tahun 2016 berjumlah 128 kasus dan pada tahun 2017 penyakit skabies berjumlah 142 kasus (Puskesmas Juntinyuat, 2017). Faktor yang diketahui berperan dalam kejadian skabies adalah *higienitas*. *Personal hygiene* meliputi kebiasaan mencuci tangan, memakai handuk bersama, frekuensi mandi, frekuensi mengganti pakaian, frekuensi mengganti sprei tidur, kebersihan kuku dan kebiasaan kontak langsung dengan penderita (Prayogi & Kurniawan, 2016).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *personal hygiene*

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini berlokasi di

berhubungan dengan kejadian skabies. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Akmal et al., 2013) di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik dengan jumlah sampel sebanyak 138 orang, menemukan bahwa ada hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum ($p=0,00$). Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Azhar Desa Tembelang Kecamatan Peterongan Jombang dengan jumlah sampel sebanyak 40 santri, menemukan ada hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada santri ($p=0,000$) (Sylvie Puspita, Elly Rustanti, 2018). Penelitian lain yang dilakukan di Lapas Kelas IIB Jombang dengan jumlah sampel sebanyak 83 orang menemukan bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies dengan nilai $p=0,001 < \alpha=0,05$ (Affandi, 2019). Namun penelitian sebelumnya hanya meneliti hubungan *personal hygiene* secara umum dengan kejadian skabies, sehingga pada penelitian ini akan fokus dilakukan penelitian tentang hubungan kebiasaan mandi dan kebiasaan ganti pakaian dengan kejadian skabies di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat.

Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat Kabupaten Indramayu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei – Juni 2018.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien atau keluarga pasien yang mengunjungi Puskesmas Juntinyuat Kabupaten Indramayu. Sampel pada penelitian ini sebanyak 43 orang. Teknik penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Acidental Sampling*. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kejadian skabies dan variabel independen pada penelitian ini adalah kebiasaan mandi dan kebiasaan ganti pakaian. Data setiap variabel penelitian dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner. Data selanjutnya dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square* $\alpha=0,05$.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kebiasaan Mandi dan Kebiasaan Ganti Pakaian dengan Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat Kabupaten Indramayu Tahun 2018

No	Variabel Penelitian	n	%
1.	Kebiasaan mandi		
	Kurang Baik	20	46,5
	Baik	23	53,5
2.	Kebiasaan ganti pakaian		
	Kurang Baik	17	39,5
	Baik	26	60,5
3.	Kejadian Skabies		
	Skabies	25	58,2
	Tidak Skabies	18	41,9
	Jumlah	43	100

Hasil Penelitian tabel 1 menunjukkan bahwa kebiasaan mandi responden yang kurang baik sebanyak 46,5%, sedangkan yang baik sebanyak 53,5%. Kebiasaan ganti pakaian responden yang kurang baik sebanyak 39,5%, sedangkan yang baik

60,5% dan terdapat 58,2% responden yang menderita skabies sedangkan yang tidak skabies sebanyak 41,9%.

2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Kebiasaan Mandi dengan Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat Kabupaten Indramayu Tahun 2018

Kebiasaan mandi	Kejadian Skabies				Total		p-value
	Skabies		Tidak Skabies		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang Baik	16	80,0	4	20,0	20	100	0,007
Baik	9	39,1	14	60,9	23	100	
Jumlah	25	58,1	18	41,9	43	100	

Hasil penelitian tabel 2 menunjukkan bahwa dari 20 responden yang mempunyai kebiasaan mandi kurang baik terdapat 16 (80%) yang menderita skabies dan terdapat 4 (20%) responden yang tidak skabies, sedangkan dari 23 responden yang mempunyai kebiasaan mandi baik terdapat 14 (60,9%) responden yang tidak skabies dan terdapat 9 (39,1%) responden yang menderita skabies.

Hasil uji *Chi-Square* antara variabel kebiasaan mandi dengan kejadian skabies diperoleh nilai *p value* = 0,007 ($p < 0,05$) maka (H_0 ditolak) yang artinya ada hubungan bermakna kebiasaan mandi dengan kejadian skabies.

Tabel 3. Hubungan Kebiasaan Ganti Pakaian dengan Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat Kabupaten Indramayu Tahun 2018

Kebiasaan ganti pakaian	Kejadian Skabies				Total		p-value
	Skabies		Tidak Skabies		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang Baik	14	82,4	3	17,6	17	100	0,009
Baik	11	42,3	15	57,7	26	100	
Jumlah	25	58,1	18	41,9	43	100	

Hasil penelitian tabel 3 menunjukkan bahwa dari 17 responden yang mempunyai kebiasaan ganti pakaian kurang baik terdapat 14 (82,4%) yang menderita skabies dan terdapat 3 (17,6%) responden yang tidak skabies, sedangkan dari 26 responden yang mempunyai kebiasaan ganti pakaian yang baik terdapat 15 (57,7%) responden yang tidak skabies dan terdapat 11 (42,3%) responden yang menderita skabies.

Hasil uji *Chi-Square* antara variabel kebiasaan ganti pakaian dengan penyakit skabies diperoleh nilai *p value* = 0,009 ($p < 0,05$) maka (H_0 ditolak) menunjukkan adanya hubungan bermakna kebiasaan ganti pakaian dengan kejadian skabies.

PEMBAHASAN

Hubungan kebiasaan mandi dengan kejadian skabies di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat Kabupaten Indramayu

Personal Hygiene adalah upaya yang dilakukan individu untuk mempertahankan perilaku sehat yang meliputi kebersihan diri, kehidupan sosial, dan kebersihan lingkungan kerja. Kebersihan diri yang kurang, penularan skabies lebih mudah terjadi. Namun, dengan melakukan kebiasaan seperti cuci tangan dengan sabun, mandi minimal 2 kali sehari, kebiasaan ganti pakaian, tidak bertukar pakaian, kebiasaan keramas menggunakan shampo, rajin menjemur handuk,

kebersihan tempat tidur, kebersihan kuku dapat mengurangi risiko terkena skabies.

Hasil analisis pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 20 responden yang mempunyai kebiasaan mandi kurang baik terdapat 16 (80%) yang menderita skabies dan dari 23 responden yang mempunyai kebiasaan mandi baik terdapat 9 (39,1%) responden yang menderita skabies. Hal ini bisa disebabkan karena masih ada 38% responden yang mempunyai kebiasaan mandi 1 kali sehari, 21% responden yang tidak menggunakan sabun pada saat mandi, dan terdapat 16% responden yang tidak menjemur handuk pada saat selesai mandi. Kebiasaan seperti ini yang membuat parasit akan mudah berkembang biak sehingga menimbulkan penyakit. Tungau penyebab skabies sukar menginfestasi individu dengan kebersihan perorangan yang baik karena tungau skabies dapat dihilangkan dengan mandi secara teratur. Jadi untuk mencegah terjangkitnya skabies maka, setidaknya yang harus dilakukan antara lain mandi minimal 2 kali dalam sehari.

Hasil analisis bivariat diperoleh hasil uji statistik dengan nilai *p value* = 0,007 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik ada hubungan antara kebiasaan mandi dengan kejadian skabies di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat Kabupaten Indramayu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di

Rumah Sakit Umum Anutapura Palu dengan 174 responden yang terdiri dari 58 sampel kasus dan 116 sampel kontrol, menemukan *personal hygiene* terkait dengan praktik mandi merupakan faktor risiko kajadian skabies di Rumah Sakit Umum Anutapura Palu OR = 2,275 pada 95%, CI 1,107-4,676) (Adhar Arifuddin, Herman Kurniawan, 2016).

Penelitian yang dilakukan di Pesantren Al-Baqiyatushshalihat Tanjung Jabung Barat dengan jumlah sampel 126 responden terdiri dari 63 sampel kasus dan 63 sampel kontrol, menemukan bahwa responden yang memiliki kebersihan kurang baik mempunyai risiko 3,125 kali lebih besar menderita skabies jika dibandingkan dengan responden yang memiliki kebersihan kulit yang baik (OR = 3,125 dengan 95% CI 1,493-6,542) (Parman, Hamdani, Irwandi Rachman, 2017).

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Novi Nur Azizah, Ambarwati, 2013) di Pondok Pesantren Al-hamdulillah Rembang dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang menemukan bahwa ada hubungan antara kebiasaan mandi dengan kejadian skabies ($p=0,000$) di Pondok Pesantren Al-hamdulillah Rembang. Penelitian yang dilakukan oleh (Afriani, 2017) di Pondok Pesantren Al-Falah IV dengan 51 responden menemukan bahwa ada hubungan antara kebiasaan mandi dengan

kejadian skabies dengan nilai *p value* 0,006 ($< 0,05$) di Pondok Pesantren Al-Falah IV Kecamatan Banding Agung Kabupaten OKU Selatan.

Hubungan kebiasaan ganti pakaian dengan kejadian skabies di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat Kabupaten Indramayu

Mengganti pakaian sangat berpengaruh terhadap risiko terkena skabies karena kutu skabies bisa bertransmisi pada pakaian penderita skabies. Sehingga dengan mengganti pakaian akan mengurangi infeksi lebih lanjut bagi penderita skabies dan juga untuk mengurangi risiko penularan penyakit ini. Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 17 responden yang mempunyai kebiasaan ganti pakaian kurang baik terdapat 14 (82,4%) yang menderita skabies, sedangkan dari 26 responden yang mempunyai kebiasaan ganti pakaian yang baik terdapat 11 (42,3%) responden yang menderita skabies. Hal ini bisa disebabkan karena terdapat 64% responden yang jarang pakaian, terdapat 48% responden yang tidak langsung mencuci pakaian kotor mereka, dan terdapat 21% responden yang pernah bertukar pakaian dengan teman.

Perilaku ini terjadi karena responden merasa malas mengganti pakaian secara rutin, responden tidak langsung mencuci pakaian kotor karena menunggu pada saat hari libur atau tidak sibuk, dan ada

responden yang bertukar pakaian karena dalam kondisi terpaksa.

Hasil analisis bivariat diperoleh hasil uji statistik dengan nilai p value = 0,009 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik ada hubungan antara kebiasaan ganti pakaian dengan kejadian skabies di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat Kabupaten Indramayu. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Al Itqon Kota Semarang dengan jumlah sampel 132 responden terdiri dari 66 sampel kasus dan 66 sampel kontrol, menemukan bahwa kebiasaan berpakaian merupakan faktor risiko kejadian skabies di Pondok Pesantren Al Itqon Semarang. Kebiasaan berpakaian responden yang kurang baik mempunyai risiko 2,734 kali lipat terkena skabies dibandingkan dengan responden yang memiliki kebiasaan berpakaian yang baik (Ismail & Mu'linatu Sa'adatin, 2015). Penelitian lain yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Falah IV Kecamatan Banding Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dengan jumlah 51 responden, menemukan ada hubungan praktik tukar menukar handuk dan pakaian dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Falah IV p value 0,004 ($< 0,05$) (Afriani, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh (Muslih et al., 2012) di Pondok Pesantren Cipasung dengan 83 responden, menemukan bahwa ada

hubungan antara kebiasaan ganti pakaian dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Cipasung ($p = 0,005$ POR = 4,339 95% CI = 1,639 – 11,487).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan ada hubungan antara kebiasaan mandi di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat Kabupaten Indramayu tahun 2018 dengan nilai $p = 0,007 < 0,05$ dan ada hubungan antara kebiasaan ganti pakaian dengan kejadian skabies di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat Kabupaten Indramayu tahun 2018 dengan nilai $p = 0,009 < 0,05$.

Disarankan kepada tenaga kesehatan untuk aktif melakukan penyuluhan kepada masyarakat dalam hal pemenuhan *personal hygiene* dan dapat membuat program untuk mengatasi penyakit skabies. Kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terkait dengan kejadian skabies dengan variabel lain misalnya kebiasaan menjemur kasur, kebersihan genital, dan kebersihan kuku.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhar Arifuddin, Herman Kurniawan, F. (2016). Faktor Risiko Kejadian Scabies di Rumah Sakit Umum Anutapura Palu. *Jurnal Ilmiah Kedokteran*, 3(3).
- Affandi, A. A. N. (2019). Analisis Personal Hygiene dan Keberadaan Sarcoptes Scabiei di Debu Alas Tidur Warga Binaan Pemasarakatan pada Kejadian Skabies di Lapas kelas IIB Jombang. *Jurnal Kesehatan*

- Lingkungan*, 11(3), 165.
<https://doi.org/10.20473/jkl.v11i3.2019.165-174>
- Afriani, B. (2017). Hubungan Personal Hygiene dan Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 1–10.
<https://doi.org/10.30604/jika.v2i1.25>
- Akmal, S. C., Semiarty, R., & Gayatri. (2013). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pacah, Kecamatan Koto Tengah Padang Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 2(3), 164–167.
<https://doi.org/10.1093/infdis/jit257>
- Baur, D. B. (2012). The Pattern of Dermatological Disorders among Patients Attending the Skin O.P.D of A Tertiary Care Hospital in Kolkata, India. *IOSR Journal of Dental and Medical Sciences*, 3(4), 4–9.
<https://doi.org/10.9790/0853-0340409>
- Chosidow, O. (2006). Scabies. *The New England Journal of Medicine*, 354(16).
- Dinkes Jabar. (2011). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat*.
- Ifa Nur Azizah, W. S. (2011). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Pemulung tentang Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies Pada Balita di Tempat Pembuangan Akhir Kota Semarang. *Jurnal Dinamika Kebidanan*, 1, 1–5.
- Ismail, T. S., & Mu'linatu Sa'adatin. (2015). Hubungan Higiene Perorangan, Sanitasi Lingkungan dan Riwayat Kontak dengan Kejadian Skabies. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 10(1), 38–46.
- Kline, K., McCarthy, J. S., Pearson, M., Loukas, A., & Hotez, P. J. (2013). Neglected Tropical Diseases of Oceania: Review of Their Prevalence, Distribution, and Opportunities for Control. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 7(1), 1–9.
<https://doi.org/10.1371/journal.pntd.001755>
- Muhammad Zayyid, M., Saidatul Saadah, R., Adil, A. R., Rohela, M., & Jamaiah, I. (2010). Prevalence of scabies and head lice among children in a welfare home in Pulau Pinang, Malaysia. *Tropical Biomedicine*, 27(3), 442–446.
- Muslih, R., Korneliani, K., & Novianti, S. (2012). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Cipasung Kabupaten Tasikmalaya. *Tasikmlaya: Universitas Siliwangi*.
- Novi Nur Azizah, Ambarwati, S. D. (2013). *Hubungan antara Kebersihan Diri dan Lama Tinggal Terhadap Penularan Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Al-hamdulillah Rembang*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Parman, Hamdani, Irwandi Rachman, A. P. (2017). Faktor Risiko Hygiene Perorangan Santri terhadap Kejadian Penyakit Kulit Skabies di Pesantren Al Baqiyatusshalihat Tanjung Jabung Barat Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 42–58.
- Prayogi, S., & Kurniawan, B. (2016). Pengaruh Personal Hygiene dalam Pencegahan Penyakit Skabies. *Jurnal Majority*, 5(5), 140–143.
- Puskesmas Juntinyuat. (2017). *Profil Kesehatan Puskesmas Juntinyuat Tahun 2017*.
- Setyaningrum, Y. I. (2013). Skabies Penyakit Kulit yang Terabaikan: Prevalensi, Tantangan dan Pendidikan sebagai Solusi Pencegahan. In *Seminar Nasional X Pendidikan Biologi FKIP UNS 2013*.
- Sudirman, T. (2006). Skabies: Masalah Diagnosis dan Pengobatannya. *Majalah Kedokteran Damianus*, 5(3), 177–189.
- Sylvie Puspita, Elly Rustanti, M. K. W. (2018). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri. *Jurnal Keperawatan*, 11(2).